

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Masyarakat Kabupaten Merangin memiliki tradisi atau kebiasaan dari peninggalan nenek moyang mereka, salah satunya, yaitu *ngegulai* atau *ngerewang*. *Ngerewang* atau *ngegulai* dalam bahasa daerah Kabupaten Merangin, yaitu kerja masak-memasak yang dilakukan oleh tetangga terdekat dari keluarga yang akan mengadakan pesta. Pesta yang dimaksudkan adalah seperti, upacara pernikahan, turun mandi, upacara adat, dan lain sebagainya. Mereka mempersiapkan suatu sajian hidangan makanan yang akan dinikmati para undangan dalam pesta tersebut.

Pekerjaan *ngerewang* dilakukan secara bersama, baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki membantu mempersiapkan alat-alat yang terkait untuk memasak seperti, memotong dan mengangkat kayu, mengangkat kuali, membuat tenda untuk memasak, mengangkat air, dan memarut kelapa, sedangkan ibu-ibu mengerjakan: menyiapkan bahan sayuran, menggiling cabe, memeras kelapa, serta hal-hal yang terkait dengan masak-memasak. *Ngerewang* dilakukan dengan semangat, ikhlas tanpa pamrih, dan penuh canda ria. Para pelaku *ngerewang* tidak membedakan pesta antara orang kaya, miskin, suku, dan budaya, mereka

melakukan kegiatan *ngerewang* dengan bercanda dan tertawa sehingga aktivitas yang dilakukan tidak terasa lama dan tidak melelahkan.

Kelompok ibu-ibu pada saat melakukan aktivitas *ngerewang*, mereka menggunakan kain sarung dan *tekuluk*. Busana ini sudah menjadi tradisi dalam setiap *ngerewang*. *Tekuluk* yang mereka pakai pada saat *ngerewang* adalah jenis *tekuluk* sehari-hari, bersifat simpel dan tidak mengganggu aktivitas bekerja. Adapun di Kabupaten Merangin ada beberapa macam *tekuluk* di antaranya *tekuluk simpul cempaka* yang digunakan untuk aktivitas menari dalam penyambutan tamu dalam acara-acara resmi dan *tekuluk melati terurai* yang digunakan oleh istri-istri pemangku adat dalam acara resmi.

Meskipun *tekuluk* memiliki jenis yang berbeda, namun hakikat fungsinya adalah sama. Sebagaimana dinyatakan oleh Iskandar salah satu tokoh adat di Kabupaten Merangin bahwa: "*Tekuluk* mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk menutupi rambut atau kepala perempuan, karena menurut mereka kepala bagian yang terpenting atau mahkota seorang perempuan. Demikian juga kain sarung juga mempunyai fungsi, yaitu menutup aurat juga berfungsi sebagai menutupi pakaian yang digunakan agar tidak kotor saat aktivitas *ngerewang*." (Iskandar, wawancara, 16 Desember 2019, di Rantau Panjang, Merangin, Jambi).

Tradisi *ngerewang* yang dilakukan oleh masyarakat Merangin memiliki nilai-nilai, seperti nilai budaya, nilai pendidikan, nilai ekonomi, dan nilai kebersamaan atau sosial. Dalam nilai sosial ditemukan istilah asosiatif, yang

berarti bentuk interaksi sosial secara positif yang cenderung menyatukan anggota masyarakat. Bentuk interaksi sosial seperti: kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Terkait dengan pendapat di atas tradisi *ngerewang* merupakan sebuah komunikasi segala arah, karena saat berkomunikasi tidak tertuju pada satu orang atau dua orang, karena semua orang (pelaku) spontan melakukan interaksi positif.

Interaksi positif pada tradisi *ngerewang* pada zaman sekarang sudah berangsur hilang, karena dari realitasnya masyarakat lebih memilih jasa boga yang lebih dikenal dengan *catering*.

*Catering* menurut Wikipedia adalah istilah umum untuk wirausaha yang melayani pemesanan berbagai macam masakan (makanan dan minuman) baik untuk pesta maupun untuk penunjang kebutuhan suatu instansi. Jasa ini inisiasi (masuk) untuk membantu memenuhi kebutuhan yang bersifat khusus dengan berbagai macam pilihan menu sesuai dengan keinginan *client* ([http://id.m.wikipedia/jasa\\_boga](http://id.m.wikipedia/jasa_boga), diakses pada tanggal 20 Maret 2020).

Munculnya *catering* berakibat pada tradisi *ngerewang* yang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya terhapuskan oleh kebiasaan *catering*. Hal ini menimbulkan keprihatinan pengkarya, karena ajang silaturahmi telah berkurang di dalam kelompok masyarakat Kabupaten Merangin, sehingga orang-orang Merangin cenderung bersifat individualisme. Menurut Tjipto Susana dalam artikelnya, "Evaluasi Terhadap Asumsi Teoritis Individualisme dan Kolektif: Sebuah Studi Meta Analisis" menyatakan: "Individualisme merupakan satu filsafat yang

memiliki pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggung jawab dan kebebasan diri sendiri. Seorang penganut paham individualisme akan melanjutkan pencapaian dan kehendak pribadi, ia menentang intervensi dari masyarakat, negara dan setiap badan kelompok. Ciri-ciri manusia bersifat individualisme adalah egoisme, mendewakan diri sendiri, tidak peduli dengan orang lain, selalu merasa paling benar dan tidak bisa berkerjasama dengan orang banyak (Tjipto Susana, 2012: 25).

Fenomena *catering* yang terjadi pada saat ini juga ada nilai positifnya, di mana *catering* bisa disebut juga sebagai ekonomi kreatif karena lebih efektif. Namun secara kontekstual memiliki nilai negatif yakni, yang hilang adalah norma dan nilai-nilai seperti, tradisi, seni budaya, etika, pendidikan dan silaturahmi (Khasiani, wawancara, 24 Maret 2020, Kebun Sayur, Merangin, Jambi). Pengaruh kebiasaan *catering* juga mengakibatkan kurangnya waktu untuk berinteraksi, peduli sesama dan bergotong-royong, sehingga antar individu dalam masyarakat tidak saling peduli lagi.

*Ngerewang* dalam pesta pernikahan menampilkan *kompangan*, yaitu jenis musik perkusi seperti rebana dan vokal. *Kompangan* dilakukan sebelum penganten laki-laki dan perempuan bertemu dan pada saat prosesi. Kelompok prosesi penganten laki-laki diiringi oleh *kompangan* yang dilakukan oleh bapak-bapak yang sudah ahli dalam bermain *kompangan*. Menurut Jalaludin salah satu

pemain *kompangan* di Kabupaten Merangin menyatakan: “*Kompangan* mempunyai fungsi pada acara pesta pernikahan sebagai arak-arakan penganten atau iringan penganten laki-laki yang akan menemui calon penganten perempuan. *Kompangan* dibunyikan sambil berjalan mengiringi vokal salawat Nabi.” (Jalaludin, wawancara, 13 Maret 2020, Kebun Sayur, Merangin, Jambi). *Kompangan* dimainkan oleh sepuluh orang laki-laki dengan memakai baju panjang tangan, celana panjang, dilapisi kain sarung dan menggunakan peci (penutup kepala laki-laki). *Kompangan* dalam mengarak penganten dapat digunakan oleh siapa saja, tanpa membedakan suku. Sikap ini dapat membangun silaturahmi antar suku, budaya, dan berbagai lapisan masyarakat yang ada di Kabupaten Merangin.

Setelah dilakukan arak-arakan penganten dilakukan ‘ritual’ *tunjuk aja*. *Tunjuk aja* merupakan proses mendidik atau menyampaikan pesan untuk para calon penganten yang akan menuju rumah tangga sakinah mawaddah dan warahmah yang berartikan: tentram, cinta, kasih dan sayang. Menurut Ali Amran Mahmud sebagai salah satu anggota Lembaga Adat di Kabupaten Merangin mengatakan: *Tunjuk aja* artinya, *tunjuk* adalah pelajaran atau nasehat perkawinan, sedangkan *aja* merupakan bahasa adat berarti ajar. Jadi, *tunjuk aja* merupakan bekal atau nasehat untuk mereka yang akan hidup berumah tangga (Ali Amran Mahmud, wawancara, 9 Maret 2020, Talang Kawo, Merangin, Jambi). *Tunjuk aja* berupa petatah-petitih yang disampaikan oleh salah satu anggota

lembaga adat dan juga boleh disampaikan oleh pejabat-pejabat penting yang ada di Kabupten Merangin.

Berdasarkan latar belakang di atas, fenomena *ngerewang* menjadi kegelisahan, daya tarik, dan inspirasi bagi pengkarya untuk dijadikan ide atau gagasan penciptaan karya tari. Ketertarikan ini diawali dari keprihatinan pengkarya, karena masyarakat lebih bersifat individualisme yang disebabkan oleh hilangnya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ngerewang* di Kabupaten Merangin. Selain itu, pengkarya adalah salah satu putri asli daerah Merangin yang menuntut ilmu di Pascasarjana ISI Padangpanjang di bidang penciptaan seni tari ingin mengajak masyarakat, baik tua dan muda agar tetap mempertahankan nilai-nilai yang ada pada budaya *ngerewang* melalui refleksi karya tari. *Ngerewang* adalah salah satu jembatan silaturahmi antar sesama warga di Merangin. Pengkarya juga ingin memberikan pengalaman kepada generasi muda untuk mengetahui bahwa Kabupaten Merangin memiliki tradisi yang memiliki nilai pendidikan, nilai budaya, nilai sosial untuk dilanjutkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Adapun fokus permasalahan diinterpretasikan dan diekspresikan adalah tentang keprihatinan pengkarya terhadap hilangnya nilai-nilai yang ada pada tradisi *ngerewang*. Keprihatinan yang pengkarya rasakan adalah *nelangsa* (kesedihan) karena masyarakat lebih bersifat individualisme. Karya ini menggunakan tipe dramatik, tema sosial budaya pada garapan karya ini.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan kreatif rumusan penciptaan karya adalah sebagai berikut.

Bagaimana menciptakan karya seni tari yang menginterpretasikan dan mengekspresikan keprihatinan pengkarya terhadap fenomena hilangnya nilai-nilai sosial dan budaya dalam budaya *ngerewang* dengan memakai tipe dramatik dan tema sosial budaya.

## **C. Tujuan Penciptaan**

Tujuan penciptaan ini adalah untuk menciptakan karya tari “Nelangsa” yang menginterpretasikan dan mengekspresikan keprihatinan pengkarya terhadap fenomena hilangnya nilai-nilai sosial seperti gotong royong, silaturahmi, dan interaksi serta nilai budaya (ritual adat) dalam tradisi *ngerewang*. Karya ini diwujudkan dengan memakai tipe dramatik dan tema sosial budaya yang diperkuat dengan idiom-idiom lokal budaya Merangin, seperti materi gerak tari tradisi, atribut, busana, dan benda-benda budaya yang mencirikan budaya Merangin. *Ngerewang* adalah salah satu jembatan silaturahmi antar sesama warga di Merangin. Pengkarya juga ingin memberikan pengalaman pada generasi muda untuk mengetahui bahwa Kabupaten Merangin memiliki tradisi yang memiliki nilai pendidikan, nilai budaya, nilai sosial untuk dilanjutkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

#### **D. Manfaat Penciptaan**

Adapun manfaat dari terciptanya karya ini:

Manfaat teoritis: karya ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam praktik penciptaan tari yang bersumber dari fenomena sosial tradisi adat dalam suatu masyarakat yang tergerus oleh perubahan sosial dan budaya.

Manfaat praktis: melalui karya ini secara praktis dapat memberikan pemahaman dan manfaat kepada masyarakat luas bahwa penciptaan karya ini bersumber dari fenomena sosial budaya, yaitu akibat hilangnya nilai-nilai yang ada pada tradisi *ngerewang*. Karya ini diharapkan bisa menginspirasi seniman-seniman yang ada di Kabupaten Merangin agar lebih sensitif terhadap gejala-gejala budaya yang ada di sekitar mereka untuk dijadikan sumber dalam menciptakan karya yang bertema dramatik dan tipe sosial budaya.